

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam hidupnya memerlukan tiang biar dapat bersandar, tonggak biar dapat bergantung di kala kesengsaraan seperti musibah yang dialaminya, menghadapi apa yang tidak dikhendakinya atau kandas dalam menggapai sesuatu yang diharapkannya. Di sinilah agama berperan hadir memberikan penguatan, harapan, keinginan dan rasa optimis hidup serta memberikan ketabahan di dala menghadapi kesulitan ataupun kesempitan.¹

Sebagai makhluk religius, manusia mempunyai kewajiban untuk memperlakukan agamanya sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Segala aspek kehidupan manusia yang berlandaskan pada aturan-aturan yang sudah diatur dalam agamanya, perlu dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari agar mempunyai arah yang jelas dan tidak lepas dari kendali agama.²

Agama Islam mewajibkan seluruh umat Islam menuntut Ilmu. Dengan terus belajar dan menuntut ilmu, kualitas seseorang akan lebih baik. Begitu juga dengan muslim, untuk lebih memperdalam pengetahuannya dalam bidang agama, seorang muslim harus menuntut ilmu agama dengan giat agar keyakinannya dalam beragama semakin kuat dan dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 48.

² Ibid. 113.

Ilmu tentang agama Islam wajib dipelajari tanpa mengenal batasan usia, waktu maupun tempat. Agama Islam dapat kita pelajari di berbagai lembaga pendidikan, seperti lembaga formal dengan belajar di sekolah atau madrasah, lembaga informal misalnya dalam lingkungan keluarga, begitupun di lembaga non formal yaitu mushalla, masjid dan majelis yang berkembang di masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Salah satu wujud pembinaan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah "lembaga" majlis taklim. Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan yang tidak formal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan umat, sebagai taman reaksi rohaniah dan ajang dialog serta silaturahmi antar ulama, umara dengan umat dan hal ini dianjurkan dalam agama Islam.³

Adapun anjuran dalam bermajelis dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah/58:11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا
يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Kata *tafassahu* dalam potongan ayat tersebut, merupakan *fi'il amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah) dari *tafassaha-yatafassahu-tafassuhan*,

³ Hanny Fitriyah, dkk, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim* (Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2012), 10.

tawassa'u (berilah keluwesan), yang biasanya digunakan untuk orang-orang yang hadir dalam situasi yang berdesak-desakan, agar melonggarkan diri, atau memberikan kesempatan terhadap yang lain agar bisa masuk, dan mendapat kesempatan duduk atau berada di tempat itu.

Unsyuzu adalah *fi'il amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah) dari *nasyaza-yansyuzu-nasyazan*, yang ditujukan kepada orang yang berada sedang dalam posisi duduk agar mereka berdiri dan memberikan tempat duduknya kepada orang lain untuk menghormati orang yang baru tiba.

Hakikatnya setiap orang yang memberikan kelapangan kepada sesama dalam melakukan kebaikan, maka Allah akan memberikan kelapangan padanya di dunia dan di akhirat.⁴

Keberadaan majelis taklim dianggap penting mengingat perannya yang amat besar dalam menanamkan serta menumbuhkan kembangkan akidah dan akhlak yang luhur, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jemaahnya, serta meminimalisir kebodohan umat Islam supaya dapat mengembangkan pengalaman agama dan mencapai kebahagiaan dunia dan ridha Allah SWT.

Jika kita melihat sejarah, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dalam sejarah Islam, karena telah lama dilaksanakan bahkan sejak Nabi Muhammad SAW, walaupun pada masa itu hanya berbentuk pengajian-pengajian yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam Ibnu Abu al-Arqam dan tidak dikatakan dengan istilah majelis taklim, tapi dapat

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Duta Grafika, 2009), 22-24.

dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian masa kini. Setelah adanya perintah dari Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Hal ini dapat diketahui pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr: 94

فَلصِّرْهُ بِنُورٍ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.

Allah befirman memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menyampaikan apa yang diutuskan kepadanya dan mengumumkan kepada umat manusia secara terang-terangan dan hendaklah ia berpaling dari golongan musyrikin yang selalu merintangai dakwahnya dan menyesatkan orang-orang dari jalan Allah.⁵

Sejak menerima wahyu tersebut, Rasulullah menyampaikan dakwah secara terang-terangan. Maka kemudian pengajian tersebut berkembang ke tempat-tempat lain dan sudah diterapkan secara terbuka. Bersamaan dengan makin pesatnya perkembangan ragam dan kuantitas majelis taklim, orientasi pembinaan keislaman pun juga harus sejalan dengan peningkatan kualitas keislaman masyarakat atau para jemaah binaannya. Oleh sebab itu, merupakan hal yang sangat penting serta mendasar pada kegiatan pembinaan keislaman di majelis taklim adalah bagaimana ia mampu menumbuhkembangkan atau menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat secara mendalam, sehingga ia menjadi watak yang “mengkarakter” dalam seluruh aspek kehidupannya.

⁵ Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* Jilid IV (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), 535.

Nilai-nilai Islam itu, pada mulanya diajarkan kepada masyarakat agar bisa diterima, difahami dan dihayati. Sampai tahap ini, kegiatan pembinaan agama selain dipahami dan dihayati, diharapkan dapat ditampilkan dalam amalan kesehariannya. Dengan demikian, upaya pembinaan agama Islam pada masyarakat bukan hanya diketahui dan dihayati tapi perlu terampil dalam mempraktikkannya dalam kesehariannya.⁶

Di Indonesia, model pengajian ini terus berkembang dari masa ke masa. Mulai dari pertama kali Islam datang bentuk pengajian dalam rangka menyebarkan dakwah Islam sudah berlangsung dan berkembang pesat hingga saat ini. Salah satu bentuknya adalah majelis taklim yang dilaksanakan oleh organisasi Islam yang ada di masyarakat.

Muslimat Nadhatul Ulama' (Muslimat NU) hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai salah satu wadah atau organisasi wanita Islam yang berada di bawah naungan Nahdhatul Ulama' untuk menjadi wadah diskusi kaum wanita dalam menuntut ilmu, menggali dan mengembangkan potensi diri secara aktif dalam bidang organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, sehingga mereka dapat memiliki kepekaan sosial serta nilai-nilai yang Islami.⁷

Peran muslimat NU terhadap kemajuan perempuan Indonesia begitu besar. Adapun Bidang-bidang layanan yang difokuskan dalam dalam organisasi ini, antara lain kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, sosial dan budaya, keagamaan, ekonomi dsb. Hal ini tentunya berpedoman pada visi dan misi muslimat NU.

⁶Asep Muhyiddin, dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 90.

⁷ Syifa Fauziyah, "Muslimat NU: Sejarah dan Respon Terhadap Program Keluarga Berencana," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 3.

Visi Musimat NU adalah terwujudnya masyarakat sejahtera yang dijiwai *Ahlusunnah wal Jama'ah* dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkemakmuran dan berkeadilan yang diridhai Allah swt. Sedangkan misinya, yaitu: 1) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 2) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah swt; 3) Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan, yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik pribadi maupun sebagai anggota masyarakat; 4) Melaksanakan tujuan *jam'iyah* NU sehingga terwujud masyarakat adil dan makmur yang merata dan diridhai Allah swt.⁸

Di desa Tlagah, terdapat majelis taklim muslimat Nahdhatul 'ulama' yang berlangsung setiap hari rabu tepatnya di dusun bata-bata yang biasanya diselenggarakan di Masjid Baitur Rahman, dimana seluruh anggotanya adalah perempuan dari kalangan ibu-ibu muslimat. Kegiatan pembinaan dan bimbingan agama tersebut sudah berjalan lancar dan aktif, bahkan antusias warga untuk mengikuti majelis taklim di desa Tlagah bisa dikatakan baik, apalagi terdapat program di luar kegiatan majelis seperti mengikuti lomba yang diadakan oleh PC Muslimat NU Pamekasan dalam rangka memperingati hari lahir Muslimat NU, ziaroh ke makam para wali, *sowan* pada 'ulama', silaturahmi, serta mengikuti berbagai acara di bawah naungan Nahdhatul Ulama', baik di dalam kota maupun di luar kota. Sehingga Warga di desa Tlagah yang masih mempunyai pemahaman

⁸ Pimpinan Pusat Muslimat Nahdhatul Ulama', *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* (Jakarta: Pimpinan Pusat Muslimat NU, 2006), 7-8.

agama Islam yang masih minim atau yang ingin memperdalam pengetahuannya, mempunyai kesempatan mempelajari dan mendapat pembinaan keagamaan.

Meskipun demikian, hal itu belum tentu berdampak signifikan bagi sikap dan perilaku jema'ah. Hal ini bisa dilihat dari jema'ah yang kurang disiplin waktu dan kebanyakan mengambil tempat duduk paling belakang saat pelaksanaan majelis taklim, kehadiran jema'ah biasanya juga berhubungan dengan arisan. Artinya, jika sudah mendapatkan arisan, tingkat kehadiran ke majelis taklim akan berkurang.

Dengan adanya majelis taklim muslimat Nahdhatul Ulama yang dilaksanakan secara rutin di masjid Baitur Rahman, tentunya terdapat peran yang diberikan kepada para anggota majelis taklim. Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu meningkatkan motivasi para anggota majelis dalam memperdalam dan memperluas pengetahuannya dalam bidang keislaman sehingga dapat menampilkan perilaku yang sejalan dengan norma-norma yang diatur di dalam agama Islam.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam terkait peran majelis taklim muslimat Nahdhatul ulama dengan mengangkat judul “Peran Majelis Taklim Muslimat Muslimat Nahdhatul Ulama’ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di Desa Tlagah Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Tujuan Jemaah dalam Mengikuti Majelis Taklim Muslimat Nahdhatul Ulama di Desa Tlagah Pegantenan Pamekasan?
2. Apa Saja Program di Majelis Taklim Muslimat Nahdhatul Ulama Desa Tlagah Pegantenan Pamekasan?
3. Bagaimana Peran Majelis Taklim Muslimat Nahdhatul Ulama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di Desa Tlagah Pegantenan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tujuan Jemaah dalam Mengikuti Majelis Taklim Muslimat Nahdhatul Ulama di Desa Tlagah Pegantenan Pamekasan.
2. Untuk Mengetahui Program di Majelis Taklim Muslimat Nahdhatul Ulama Desa Tlagah Pegantenan Pamekasan.
3. Untuk Mengetahui Peran Majelis Taklim Muslimat Nahdhatul Ulama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam di Desa Tlagah Pegantenan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis:

1. Secara teoritik

Penelitian ini dimaksudkan dapat memperluas wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang majelis taklim muslimat nahdhatul ulama' dalam kaitannya dengan motivasi belajar agama Islam.

2. Secara praktis

a. Bagi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian dikemudian hari.

b. Bagi Kepala Desa Desa Tlagah

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi kepala desa di desa Tlagah dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar agama Islam warga Tlagah melalui kegiatan majelis taklim muslimat nahdhatul ulama'.

c. Bagi Jamaah Majelis Taklim

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi jamaah untuk terus memahami dan memperdalam pengetahuannya dalam bidang agama Islam ke depannya.

d. Bagi Penanggungjawab Majelis Taklim dan *Muballigh*

Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi pengasuh majelis taklim dan *muballigh* dalam rangka memperluas wawasan dan pandangannya agar ia bisa memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan majelis taklim, sehingga melalui kegiatan majelis taklim muslimat NU ini diharapkan dapat membimbing para jamaah agar senantiasa menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diatur dalam Islam.

e. Bagi penulis

Penelitian ini dimaksudkan menjadi pedoman untuk meningkatkan motivasi belajar Agama Islam secara lebih mendalam sehingga dapat mengaplikasikan dalam keseharian dengan cara berpegang teguh pada rambu-rambu yang diatur dalam agama Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini maka dianggap perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Majelis Taklim Muslimat NU

Majelis taklim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama yang biasanya anggotanya adalah ibu-ibu muslimat NU.

2. Motivasi Belajar Agama Islam

Motivasi Belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam sebagai hasil dari kegiatan belajar yang ia lakukan.

Jadi, yang dimaksud peran majelis taklim dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam dalam penelitian ini adalah perilaku yang diharapkan terjadi atau sumbangsih yang diberikan majelis taklim yang diikuti oleh kaum ibu-ibu muslimat NU dalam menimbulkan dorongan-dorongan untuk terus mempelajari agama yang dianutnya, yakni agama Islam sehingga ia mampu mempunyai hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia bahkan kepada seluruh alam.